



Pengaruh Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) oleh Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Minat Belajar dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Negeri 1 Luwuk-Banggai Pada Era Disrupsi Digital

Gelder Tanari¹, Donna Sampaleng², Merdiati Marbun³
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
Alamat email: geldertanari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) oleh guru Pendidikan Agama Kristen terhadap minat belajar dan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Luwuk pada era disrupsi digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada perubahan paradigma pendidikan akibat perkembangan teknologi digital yang membawa peluang sekaligus tantangan bagi pembelajaran agama, khususnya dalam menjaga kedalaman pemahaman dan pembentukan karakter spiritual siswa. Landasan teori penelitian mencakup konsep pembelajaran mendalam, minat belajar, kecerdasan spiritual, serta disrupsi digital sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terhadap siswa dan dianalisis menggunakan regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*). Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian layak digunakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan implementasi pembelajaran mendalam, disrupsi digital, dan interaksi keduanya berpengaruh signifikan terhadap minat belajar dan kecerdasan spiritual siswa. Model regresi memiliki daya jelas yang kuat dengan nilai koefisien determinasi di atas 50%. Namun, secara parsial, masing-masing variabel belum menunjukkan pengaruh signifikan, yang mengindikasikan adanya pengaruh sistemik dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari konteks ekosistem digital yang melingkupinya. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan pendekatan pedagogis reflektif dengan pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana untuk meningkatkan minat belajar dan membentuk kecerdasan spiritual siswa di era disrupsi digital.

Kata kunci: disrupsi digital; kecerdasan spiritual; minat belajar; pembelajaran mendalam; pendidikan agama Kristen.

Abstract

This study aims to examine the effect of implementing deep learning by Christian Religious Education teachers on students' learning interest and spiritual intelligence at SMA Negeri 1 Luwuk in the era of digital disruption. The study is grounded in the paradigm shift in education caused by rapid digital technological advancement, which presents both opportunities and challenges for religious education, particularly in fostering deep understanding and spiritual character formation. The theoretical framework integrates deep learning, learning interest, spiritual intelligence, and digital disruption as a moderating variable. A quantitative approach with an explanatory research design was employed. Data were collected through questionnaires administered to students and



analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA). The validity and reliability tests confirmed that the research instruments were appropriate for further analysis. The results reveal that deep learning implementation, digital disruption, and their interaction have a significant simultaneous effect on both learning interest and spiritual intelligence. The regression models demonstrate strong explanatory power, with coefficients of determination exceeding 50%. However, partial tests indicate that individual variables do not have a statistically significant effect, suggesting that the learning process operates within a systemic and contextual interaction of pedagogical and digital factors. These findings highlight that the effectiveness of deep learning in Christian Religious Education cannot be separated from the surrounding digital ecosystem. Teachers are therefore encouraged to integrate reflective pedagogical approaches with responsible use of digital technology to enhance students' learning interest and spiritual intelligence in the digital era.

Keywords: *Christian religious education; deep learning; digital disruption; learning interest; spiritual intelligence.*

PENDAHULUAN

Perkembangan era disrupsi digital menuntut perubahan paradigma pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pembelajaran tidak lagi cukup berorientasi pada transmisi pengetahuan, tetapi perlu diarahkan pada pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang mendorong keterlibatan aktif, refleksi kritis, serta internalisasi nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, guru PAK memiliki peran strategis untuk menumbuhkan minat belajar sekaligus membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman digital. Namun, implementasi pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran PAK masih menghadapi berbagai persoalan, baik dari sisi pedagogis, kesiapan guru, maupun pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, pengaruh pembelajaran mendalam terhadap minat belajar dan kecerdasan spiritual siswa belum banyak dikaji secara empiris, khususnya pada konteks pendidikan menengah di daerah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran mendalam oleh guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 1 Luwuk, Kabupaten Banggai, serta pengaruhnya terhadap minat belajar dan kecerdasan spiritual siswa pada era disrupsi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana implementasi pembelajaran mendalam oleh guru PAK; (2) bagaimana pengaruhnya terhadap minat belajar siswa; (3) bagaimana pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual siswa; serta (4) tantangan dan peluang yang dihadapi guru PAK dalam menerapkan pembelajaran mendalam di era disrupsi digital. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menguji secara

empiris hubungan antara implementasi pembelajaran mendalam, minat belajar, dan kecerdasan spiritual siswa, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang penerapannya dalam konteks pendidikan agama Kristen.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen dengan memperkaya pemahaman mengenai peran pembelajaran mendalam dalam meningkatkan minat belajar dan membentuk kecerdasan spiritual siswa, dua aspek yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai adaptasi pedagogi PAK di tengah disrupsi digital, khususnya terkait pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran bermakna. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru PAK dalam merancang strategi pembelajaran mendalam yang efektif, bagi sekolah dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pembelajaran inovatif, bagi orang tua dan masyarakat dalam memahami peran PAK dalam pembentukan karakter spiritual, serta bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran agama.

Untuk menjaga fokus dan relevansi penelitian, studi ini dibatasi pada konteks SMA Negeri 1 Luwuk, Kabupaten Banggai, dengan subjek guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa yang mengikuti mata pelajaran PAK. Penelitian hanya menelaah pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pembelajaran, dengan variabel utama minat belajar dan kecerdasan spiritual siswa, serta menggunakan data kuantitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner pada semester ganjil tahun pelajaran 2025–2026. Aspek disrupsi digital dibatasi pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAK dan tidak mencakup pengaruh media sosial atau penggunaan gawai di luar konteks pembelajaran.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis utama: (1) implementasi pembelajaran mendalam oleh guru PAK berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa; (2) implementasi pembelajaran mendalam berpengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual siswa; dan (3) era disrupsi digital berperan sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah implementasi pembelajaran mendalam oleh guru PAK. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Kristen pada era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional, yang bertujuan menganalisis hubungan dan pengaruh implementasi

pembelajaran mendalam (*deep learning*) oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap minat belajar dan kecerdasan spiritual siswa, serta menguji peran era disrupsi digital sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan berupa data kuantitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert (1–5) yang disebarkan kepada siswa PAK melalui Google Form.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran mendalam, yang dipahami sebagai strategi pembelajaran yang mendorong pemahaman kritis, reflektif, dan aplikatif terhadap materi ¹. Variabel terikat terdiri atas minat belajar siswa, yang merefleksikan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran ² serta kecerdasan spiritual, yang mencerminkan kemampuan siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari ³. Era disrupsi digital diposisikan sebagai konteks sekaligus variabel moderasi yang menggambarkan pengaruh teknologi digital terhadap proses pembelajaran ⁴.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis deskriptif, uji reliabilitas (Cronbach's Alpha), dan uji normalitas. Hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan korelasi Pearson atau Spearman, sedangkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat diuji dengan regresi linier berganda. Untuk menguji peran moderasi era disrupsi digital, digunakan analisis regresi interaksi. Pendekatan ini memungkinkan pengujian empiris yang komprehensif terhadap model hubungan pembelajaran mendalam, minat belajar, dan kecerdasan spiritual siswa dalam konteks Pendidikan Agama Kristen pada era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman makna secara komprehensif terhadap materi yang dipelajari, bukan sekadar penguasaan fakta atau hafalan informasi. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk mengaitkan penge-tahuan baru dengan struktur pengetahuan yang telah

¹ Rita Meirina et al., "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 9, no. 5 (2025): 1621–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764>.

² Amos Hosea et al., "Teologi Regenerasi Dalam Kisah Musa: Pembelajaran Untuk Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi," *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021).

³ Ratna Dewi and Syarifah H R D G Tuh, "The Influence of Spiritual Intelligence on Learning Outcomes in Islamic Religious Education at SMA 1 Mendo Barat," *Jurnal Sustainable* 7, no. 2 (2024): 286–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v7i2.4272> The.

⁴ Erwin Novriyanto and Soewarto Hardhienata, "Diffusion of Disruptive Innovation in Islamic Primary Education : Implementation of Smart Teacher AI for Digital Competence Development," *PPSDP International Journal of Education* 4, no. November (2025): 410–17.

dimiliki, melakukan analisis kritis, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam berbagai konteks kehidupan nyata. John Biggs dan Chaterine Tang⁵ menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa secara aktif membangun pemahaman dengan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam kerangka berpikir yang sudah ada, sehingga pengetahuan tersebut dapat digunakan dalam situasi yang berbeda dan lebih luas. Pembelajaran tidak berhenti pada proses menerima informasi, tetapi berlanjut pada proses refleksi, pengolahan makna, dan penerapan nilai.

Deep learning dalam konteks pedagogis mengacu pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses kognitif, interpersonal, dan intrapersonal yang mendalam, memungkinkan mereka membangun pemahaman konseptual yang lebih kompleks dan bermakna terhadap materi pelajaran, berbeda dengan pendekatan permukaan yang hanya mengandalkan pengulangan dan hafalan ⁶

Berikut adalah beberapa prinsip tentang pembelajaran mendalam dalam konteks pedagogi:

Pertama, pembelajaran mendalam berorientasi pada pengembangan pemahaman konseptual yang terintegrasi, bukan pada reproduksi informasi secara dangkal. Siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang membangun makna melalui eksplorasi relasi antarkonsep dan refleksi terhadap materi ajar, sehingga pengetahuan yang dihasilkan bersifat lebih bermakna dan bertahan lama ⁷.

Kedua, pembelajaran mendalam menekankan aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata. Pengetahuan tidak hanya dipelajari untuk keperluan ujian, tetapi digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih, pengampunan, kejujuran, dan tanggung jawab ⁸.

Ketiga, pembelajaran mendalam menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam aspek dimensi kognitif, emosional, dan perilaku dalam proses belajar. Keterlibatan kognitif mencerminkan upaya mental siswa untuk memahami, mengevaluasi, dan mengintegrasikan

⁵ John Biggs and Chaterine Tang, *Teaching for Quality Learning at University*, 4th ed. (New York: Society for Research into Higher Education & Open University Press., 2011).

⁶ Endang Setiyowati and Neni Mariana, "Teachers' Pedagogical Competence in Designing Deep Learning and HOTS Assessment in Elementary Schools: A Systematic Literature Review" 4, no. 4 (2025): 4011–29.

⁷ Jamilatun Nafi'ah and Dukan Jauhari Faruq, "Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful," *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 2 (2025): 225, <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>.

⁸ Moh. Anwar and Hairus Sodik, "Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Tafhim Al- 'Ilmi : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam P-ISSN: 17*, no. 1 (2025): 69–96.

informasi; keterlibatan emosional mencakup minat dan rasa ingin tahu; sementara keterlibatan perilaku mencakup partisipasi aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan pembelajaran lainnya, yang secara signifikan berkontribusi terhadap hasil belajar dan motivasi jangka panjang siswa ⁹.

Keempat: Pembelajaran mendalam menekankan proses refleksi sebagai bagian integralnya, di mana siswa didorong untuk menilai pengalaman belajar mereka, menghubungkan konsep dengan pengalaman pribadi, dan memperdalam pemahaman bermakna atas materi ajar ¹⁰

Kelima, pembelajaran mendalam berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Menempatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai tingkatan tertinggi dalam taksonomi kognitif, yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran yang menuntut pemahaman mendalam dan pemikiran reflektif ¹¹.

Implikasi bagi Pendidikan di Era Digital

Era disrupsi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi guru PAK. Teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan bermakna jika digunakan secara bijaksana. Namun, tanpa pendampingan yang tepat, teknologi juga berpotensi melemahkan refleksi spiritual dan relasi personal. Oleh karena itu, guru dituntut menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan spiritualitas secara seimbang.

Minat Belajar Siswa

Minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Minat belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif siswa, tetapi juga melibatkan keterlibatan emosional dan motivasi intrinsik yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hidi dan Renninger ¹² mendefinisikan minat belajar sebagai bentuk perhatian yang berkembang secara bertahap, dimulai dari ketertarikan situasional hingga menjadi minat individu yang stabil. Minat ini berperan sebagai penggerak

⁹ Muh Dliyaul Haq and Nova Tri Prasetyo, "Deep Learning Sebagai Pendekatan Transformasional Dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Literatur" 8, no. 3 (2025): 1826–42.

¹⁰ Yulisia Rezky Kirana and Ismail, "PEMBELAJARAN MENDALAM SEBAGAI PROSES EKSISTENSIAL DALAM MEWUJUDKAN KEOTENTIKAN DAN REFLEKSI DIRI PESERTA DIDIK," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 2548–6950.

¹¹ Bashiroatul Hidayah, "Strategi Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kritis Dan Kreatif Di Era Digital" 04, no. 02 (2025): 113–21.

¹² Suzanne Hidi and K. Ann Renninger, "The Four-Phase Model of Interest Development," *Educational Psychologist* 41, no. 2 (2006): 111–27, https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4.

utama yang mendorong siswa untuk bertahan dalam proses belajar dan memahami konsep yang lebih kompleks.

Dalam perspektif motivasi, Deci dan Ryan ¹³ menegaskan bahwa minat belajar merupakan bentuk motivasi intrinsik yang muncul ketika individu terlibat dalam aktivitas yang dianggap bermakna dan memuaskan secara personal. Motivasi intrinsik ini membuat siswa belajar bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena dorongan internal untuk memahami dan mengeksplorasi materi pelajaran. Oleh karena itu, siswa dengan minat belajar tinggi cenderung menunjukkan komitmen, ketekunan dan keterlibatan yang lebih kuat dalam proses pembelajaran. Ulrich Schiefele ¹⁴ menambahkan bahwa minat belajar berkaitan langsung dengan tingkat usaha dan persistensi yang diberikan siswa dalam menyelesaikan tugas belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi akan menginvestasikan lebih banyak energi kognitif dan emosional, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, minat belajar juga memiliki dimensi spiritual, karena siswa tidak hanya mempelajari materi untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk pertumbuhan iman dan pembentukan nilai-nilai Kristiani.

Di era digital, minat belajar menjadi semakin penting karena siswa dihadapkan pada arus informasi yang sangat besar. Data UNESCO tahun 2020 menunjukkan bahwa siswa dengan minat belajar tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk mencapai keberhasilan akademik dibandingkan dengan siswa yang minat belajarnya rendah. Hal ini menegaskan bahwa minat belajar berfungsi sebagai fondasi bagi motivasi, keterlibatan, dan keberlanjutan proses belajar.

Berikut merupakan faktor yang memengaruhi minat belajar:

Pertama adalah faktor internal. Salah satu faktor internal utama adalah distraksi digital. Matharu & Pasha ¹⁵ mengatakan bahwa penggunaan ponsel dan media sosial secara berlebihan selama waktu belajar berhubungan dengan penurunan konsentrasi dan prestasi akademik. Paparan informasi yang terus-menerus membuat siswa kesulitan mempertahankan fokus dan memahami materi secara mendalam. Faktor internal lainnya adalah motivasi intrinsik dan minat diri. Deci dan Ryan ¹⁶ menjelaskan bahwa motivasi

¹³ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being I," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78.

¹⁴ Ulrich Schiefele, "Perspektiven Interest, Learning, and Motivation," *Educational Psychologist*, no. April 2013 (1991): 37–41.

¹⁵ Harmeet Matharu and M. F Pasha, "Impact of Mobile Technologies on Students Learning Behaviour," 6, no. 6 (2019): 152–56.

¹⁶ Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being I."

intrinsik meningkat ketika siswa diberikan otonomi dalam belajar dan kesempatan mengaitkan materi dengan minat pribadi. Ketika pembelajaran terasa relevan, siswa akan lebih terlibat dan memiliki minat yang lebih kuat. Literasi digital juga berperan penting dalam membentuk minat belajar. Siswa dengan literasi digital yang baik lebih mampu mengelola informasi dan lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya literasi digital dapat menimbulkan frustrasi yang berujung pada penurunan minat belajar¹⁷.

Lebih jauh, Matharu dan Pasha¹⁸ menjelaskan bahwa kecemasan dan ketergantungan digital turut memengaruhi minat belajar siswa. Penggunaan media sosial yang berlebihan berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan dan depresi pada remaja, yang berdampak pada rendahnya fokus dan motivasi belajar. Kondisi psikologis ini menjadi tantangan serius dalam pembelajaran di era digital.

Kedua, Faktor Eksternal. Dari sisi eksternal, metode pembelajaran guru merupakan faktor yang sangat menentukan. John Hattie¹⁹ menegaskan bahwa penggunaan teknologi yang tepat dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa, dengan *effect size* sebesar 0,37. Metode pembelajaran interaktif, kolaboratif, dan kontekstual lebih efektif dalam membangkitkan minat siswa dibandingkan metode ceramah satu arah. Dukungan orang tua juga berkontribusi secara signifikan terhadap minat belajar. Hill dan Tyson²⁰ menyatakan keterlibatan orang tua berhubungan positif dengan motivasi, keterlibatan belajar, dan prestasi akademik siswa. Lingkungan rumah yang kondusif memperkuat kepercayaan diri siswa dan membangun sikap positif terhadap belajar.

Selain itu, lingkungan belajar sekolah memainkan peran penting. Infrastruktur teknologi yang memadai dan desain ruang kelas yang mendukung kolaborasi terbukti meningkatkan keterlibatan siswa. Ruang belajar yang fleksibel memungkinkan interaksi, diskusi, dan pembelajaran aktif, yang pada akhirnya memperkuat minat belajar. Media digital juga dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar jika digunakan secara bijaksana. Pradana²¹ mengemukakan bahwa media digital mendorong keterlibatan dan pembelajaran mandiri siswa. Namun, tanpa bimbingan, media digital dapat

¹⁷ Matharu and Pasha, “Impact of Mobile Technologies on Students Learning Behaviour.”

¹⁸ Matharu and Pasha.

¹⁹ John A. C. Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement* (London and New York: Routledge Company, 2009).

²⁰ Nancy E Hill and Diana F Tyson, “Assessment of the Strategies That Promote Achievement,” *Developmental Psychology* 45, no. 3 (2009): 740–63, <https://doi.org/10.1037/a0015362>. Parental.

²¹ Hirnanda Dimas Pradana, “The Impact of Digital Media on Student Learning at University,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 15, no. 1 (2023): 1–8, <https://doi.org/10.37640/jip.v15i1.1717>.

menjadi sumber distraksi. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan pendampingan agar media digital benar-benar mendukung pembelajaran.

Minat belajar siswa dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama. Siswa dengan minat belajar tinggi menunjukkan perhatian penuh, keterlibatan aktif, dan keinginan untuk mengetahui lebih dalam. Indikator tersebut meliputi perhatian dan ketertarikan terhadap materi, kesenangan dalam belajar (afektif), keterlibatan aktif dalam tugas dan diskusi (konatif), serta kemampuan melihat manfaat pembelajaran bagi masa depan. Indikator-indikator ini menjadi dasar penting dalam pengukuran minat belajar siswa secara empiris.

Kecerdasan Spiritual Siswa

Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) merupakan kemampuan manusia untuk menemukan makna, nilai, dan tujuan hidup yang lebih dalam serta menggunakan kesadaran tersebut dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual menjadi semakin relevan di era digital yang sarat dengan tantangan moral dan krisis makna. Siswa menghadapi berbagai informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Tulung dkk.²² menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik serta kemampuan yang lebih konstruktif dalam mengatasi stres dan kesulitan hidup. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai dimensi religius, tetapi juga sebagai sumber ketangguhan dan keseimbangan batin.

Kecerdasan spiritual juga berkaitan erat dengan pengembangan karakter dan motivasi belajar. Kecerdasan spiritual berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter, keterlibatan siswa, dan motivasi dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih mampu membangun relasi interpersonal yang sehat, memahami tujuan hidup, dan terlibat dalam proses belajar secara lebih bermakna. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual menjadi tugas penting guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen, dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual²³.

Hubungan antara kecerdasan spiritual dan pendidikan sangat erat, terutama dalam paradigma pendidikan holistik. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan kedewasaan batin siswa.

²² Jeane Marie Tulung et al., *Generasi Milenial*, 2019.

²³ Tulung et al.

Sodikin ²⁴ menegaskan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan spiritual menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung pertumbuhan personal, dan mengembangkan kualitas kemanusiaan yang mendalam.

Dalam praktik pembelajaran, kecerdasan spiritual dapat diintegrasikan melalui refleksi, dialog nilai, dan penghayatan pengalaman hidup. Guru dapat mengajak siswa untuk merenungkan makna tindakan mereka dan mengaitkannya dengan tanggung jawab sosial serta nilai-nilai iman. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Hattie ²⁵ yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dan suportif meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa dihargai dan dipahami secara utuh, mereka lebih terbuka terhadap proses belajar yang bermakna.

Beberapa sekolah yang mengintegrasikan kurikulum berbasis nilai spiritual juga menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan sosial siswa. Melalui kegiatan pelayanan dan pengabdian masyarakat, siswa tidak hanya mengembangkan empati dan solidaritas, tetapi juga menemukan makna belajar dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, kecerdasan spiritual memperkuat hubungan antara pengetahuan, nilai, dan tindakan. Kecerdasan spiritual memiliki peran strategis dalam pendidikan modern karena menjadi fondasi makna dan nilai bagi seluruh proses pembelajaran. Berikut manfaat kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan:

Pertama, kecerdasan spiritual meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Ramachandaran dan Ramachandaran ²⁶ menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki motivasi belajar yang lebih kuat dan hasil belajar yang lebih baik, karena mereka memahami tujuan pembelajaran secara lebih mendalam.

Kedua, kecerdasan spiritual berperan dalam pembentukan karakter dan moralitas. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi menunjukkan perilaku yang lebih jujur, empatik, dan mampu mengendalikan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa SQ berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter yang berintegritas ²⁷.

Ketiga, kecerdasan spiritual mendorong cara berpikir holistik dan reflektif yang menegaskan bahwa kecerdasan spiritual digunakan untuk memecahkan persoalan makna

²⁴ Sodikin, "Inovasi Pendidikan Tinggi Di Era Disrupsi : Mengembangkan Kebermaknaan Hidup Melalui," *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 83.

²⁵ Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*.

²⁶ Sharmila Devi Ramachandaran and Devi Ramachandaran, "Conceptualizing Spiritual Intelligence: Phenomenology Study Among Women Academic Leaders In Malaysia Higher Educational Institution," *Journal of Social and Educational Research* 4, no. 1 (2025): 13–24.

²⁷ Zohar & Ian Marshall, "Important Points - Danah Zohar and Ian Marshall: SQ-Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence," *Book Review* 3, no. January (2000): 1–8.

dan nilai, serta menempatkan tindakan manusia dalam konteks yang lebih luas. Kemampuan ini mendorong siswa untuk tidak hanya bertanya “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga “mengapa” dalam setiap proses pembelajaran²⁸.

Keempat, kecerdasan spiritual meningkatkan ketangguhan (resilience) siswa.²⁹ menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan kemampuan *self-regulated learning*, yaitu kemampuan mengatur diri dalam belajar dan bertahan menghadapi kesulitan. Dalam era disrupsi digital, ketangguhan ini menjadi modal penting bagi siswa untuk menghadapi tekanan akademik dan sosial.

Kelima, dalam Pendidikan Agama Kristen, kecerdasan spiritual berfungsi sebagai jembatan antara iman dan ilmu pengetahuan. SQ memungkinkan individu memberi makna spiritual pada setiap aktivitas dan menyinergikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara utuh. Dengan demikian, pembelajaran tidak terfragmentasi, tetapi terintegrasi dalam perspektif iman³⁰.

Kecerdasan spiritual dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama. Pertama, kesadaran diri merupakan komponen utama, yakni kemampuan memahami emosi, nilai, dan makna hidup. Kedua, empati. Empati merupakan indikator penting karena mencerminkan kemampuan memahami dan merespons pengalaman orang lain secara penuh kasih. Selain itu, kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif juga menunjukkan kematangan spiritual siswa.

Dalam konteks pendidikan, indikator kecerdasan spiritual mencakup kemampuan menemukan makna hidup, kesadaran diri dan refleksi, penerapan nilai etis, serta keterikatan transenden dengan Tuhan. Keterlibatan dalam kegiatan berbasis nilai spiritual dan pelayanan sosial secara signifikan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pengembangan indikator-indikator ini melalui pembelajaran reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada nilai.

Dampak Disrupsi Digital dalam Dunia Pendidikan

Disrupsi digital memperluas akses pendidikan melalui internet dan sumber belajar terbuka. UNESCO (2023) menegaskan bahwa *Open Educational Resources* meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengurangi hambatan biaya. Selain itu, literasi digital menjadi

²⁸ Nurul Ma'rifah, “Central Publisher,” *Central Publisher* 1 (2023): 1265–75.

²⁹ Utami et al. (2022)

³⁰ Muharoma Chomsatul Farida, “Mathetes,” *Mathetes Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 87–98.

kompetensi kunci abad ke-21 (OECD, 2021), mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri. Pembelajaran daring dan *blended learning* juga memberikan fleksibilitas waktu dan tempat belajar, serta memungkinkan personalisasi pembelajaran melalui *learning analytics* dan sistem adaptif. Teknologi ini memperkuat keterlibatan siswa dan meningkatkan motivasi intrinsik. Namun, disrupsi digital juga membawa tantangan serius. Distraksi digital menurunkan konsentrasi dan pemrosesan informasi mendalam. Penyebaran hoaks mengancam integritas pendidikan, sehingga literasi informasi menjadi kebutuhan mendesak (UNESCO, 2021).

Selain itu, interaksi tatap muka berkurang akibat dominasi media sosial yang berpotensi menghambat pengembangan empati dan keterampilan sosial siswa. Paparan konten yang bertentangan dengan nilai moral juga berisiko menimbulkan krisis nilai, terutama bagi remaja. Oleh karena itu, peran guru—khususnya guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bermoral.

Dalam penelitian ini, disrupsi digital dioperasionalkan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi efektivitas pembelajaran mendalam. Indikatornya meliputi: pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung *deep learning*; tingkat distraksi digital yang dialami siswa; dan penerapan etika digital berbasis nilai-nilai iman dalam penggunaan teknologi. Indikator-indikator ini digunakan untuk mengukur sejauh mana lingkungan digital dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh pembelajaran mendalam terhadap minat belajar dan kecerdasan spiritual siswa.

Hasil Analisis Data

Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel implementasi pembelajaran mendalam (X), minat belajar siswa (Y1), kecerdasan spiritual siswa (Y2), dan era disrupsi digital (Z) memiliki nilai korelasi item–total yang lebih besar dari r-tabel (0,207) serta nilai signifikansi di bawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh item instrumen valid dan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai. Selanjutnya, uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60 untuk seluruh variabel, dengan rentang nilai $\alpha = 0,822\text{--}0,826$. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam analisis lanjutan.

Sementara itu, uji normalitas residual untuk model minat belajar (Y1) dan kecerdasan spiritual (Y2) menggunakan Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk menunjukkan nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual pada kedua model berdistribusi normal dan asumsi normalitas regresi terpenuhi, sehingga analisis regresi moderasi dapat dilakukan secara sah.

Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam (X), disrupsi digital (Z), dan interaksi keduanya (XZ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa ($p < 0,001$). Model regresi memiliki koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,549$, yang berarti 54,9% variasi minat belajar siswa dapat dijelaskan oleh model penelitian. Namun, uji parsial (Uji t) menunjukkan bahwa secara individual, baik variabel X, Z, maupun interaksi XZ tidak berpengaruh signifikan terhadap minat belajar ($p > 0,05$). Meskipun demikian, arah koefisien menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dan interaksi XZ memiliki kecenderungan hubungan positif, sementara disrupsi digital menunjukkan arah hubungan negatif terhadap minat belajar.

Pada model kecerdasan spiritual, hasil uji simultan (Uji F) juga menunjukkan pengaruh signifikan secara bersama-sama antara X, Z, dan XZ ($p < 0,001$). Nilai R^2 sebesar 0,595 mengindikasikan bahwa 59,5% variasi kecerdasan spiritual siswa dapat dijelaskan oleh model regresi. Namun, serupa dengan model Y1, uji parsial menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam, disrupsi digital, dan interaksi XZ tidak berpengaruh signifikan secara individual ($p > 0,05$). Meski demikian, arah koefisien menunjukkan kecenderungan pengaruh positif pembelajaran mendalam dan interaksi XZ terhadap kecerdasan spiritual, sedangkan disrupsi digital cenderung berpengaruh negatif.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel, serta model regresi memenuhi asumsi statistik yang dipersyaratkan. Meskipun tidak ditemukan pengaruh parsial yang signifikan, model regresi secara simultan terbukti signifikan dan memiliki daya jelas yang kuat ($R^2 > 0,50$). Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran mendalam, dalam konteks era disrupsi digital, berkontribusi secara kolektif terhadap minat belajar dan kecerdasan spiritual siswa. Hasil ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran mendalam tidak dapat dipahami secara terpisah dari ekosistem digital yang melingkupinya, melainkan sebagai interaksi sistemik antara pendekatan pedagogis, lingkungan teknologi, dan dinamika siswa di era digital.

Implikasi Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pendidikan yang bersifat holistik dan transformatif, yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan kehendak

Allah. Pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam perspektif Kristen, pendidikan berakar pada pandangan dunia Alkitabiah yang memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan. Landasan utama PAK bersifat teosentris, yaitu berpusat pada Allah sebagai sumber kebenaran, hikmat, dan makna hidup. Semua kebenaran, baik yang bersifat umum maupun khusus, berasal dari Allah, sehingga pendidikan dipahami sebagai bagian dari upaya manusia mengenal dan memuliakan-Nya. Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam PAK tidak hanya bertujuan mencerdaskan siswa, tetapi juga menuntun mereka pada relasi yang benar dengan Tuhan.

Prinsip kristosentris menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat pendidikan, teladan kehidupan, dan standar nilai. Pendidikan diarahkan pada transformasi hidup, bukan sekadar pencapaian. Kristus sebagai Guru Agung menunjukkan bahwa pembelajaran sejati menyentuh hati, pikiran, dan tindakan, sehingga siswa tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga menghidupinya dalam keseharian.

Selain itu, PAK bersifat berbasis Alkitab, di mana Alkitab menjadi sumber utama nilai, moralitas, dan arah hidup. Alkitab bukan hanya objek pengajaran, melainkan lensa untuk memahami seluruh realitas dan disiplin ilmu. Dengan demikian, iman dan pengetahuan tidak dipisahkan, tetapi diintegrasikan secara kontekstual dalam kehidupan siswa. PAK juga menekankan pendekatan holistik, yaitu pengembangan peserta didik secara menyeluruh - intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual³¹. Pendidikan holistik memungkinkan siswa tumbuh menjadi pribadi yang matang, mampu berpikir kritis, berelasi dengan sehat, serta memiliki kecerdasan spiritual yang memadai dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam kerangka pendidikan holistik, guru PAK memiliki peran strategis sebagai agen transformasi. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi teladan hidup (*role model*) yang menghadirkan nilai-nilai Kristiani secara nyata melalui integritas dan konsistensi hidup. Keteladanan guru menjadi kurikulum hidup yang membentuk karakter siswa secara mendalam. Guru juga berperan sebagai pembimbing rohani (*spiritual mentor*) yang menolong siswa bertumbuh dalam iman, memahami panggilan hidup, dan menghayati nilai-nilai spiritual dalam konteks nyata. Dalam proses ini, guru memfasilitasi refleksi iman, dialog, dan praktik spiritual yang relevan dengan kehidupan siswa.

³¹ David W Robinson, "International Christian Community of Teacher Book Review : Robert W . Pazmiño . Foundational Issues in Christian Education Book Review : Robert W . Pazmiño . Foundational Issues in Christian Education" 4, no. 1 (2008).

Selain itu, guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran mendalam (*deep learning*), yaitu pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi kritis, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk terlibat aktif, berpikir analitis, serta mengembangkan makna pribadi dari materi yang dipelajari.

Di era disrupsi digital, guru PAK juga berfungsi sebagai kurator kebenaran, membantu siswa menyaring informasi, menilai nilai-nilai yang beredar di ruang digital, dan membangun kemampuan berpikir kritis berdasarkan perspektif iman Kristen. Peran ini semakin penting ketika siswa menghadapi banjir informasi yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Guru PAK juga berperan sebagai mitra orang tua dan masyarakat, karena pendidikan iman tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan lingkungan sosial. Kolaborasi ini memperkuat konsistensi nilai dan pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) oleh guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk minat belajar dan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Luwuk pada era disrupsi digital. Hasil analisis secara simultan membuktikan bahwa pembelajaran mendalam, disrupsi digital, dan interaksi keduanya berpengaruh signifikan terhadap kedua variabel dependen. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran agama yang bermakna tidak hanya ditentukan oleh metode pedagogis semata, tetapi juga oleh konteks ekosistem digital yang melingkupi proses belajar-mengajar. Namun, secara parsial, pembelajaran mendalam maupun disrupsi digital belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara terpisah terhadap minat belajar dan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran agama Kristen bersifat sistemik, di mana keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada integrasi antara pendekatan pedagogis reflektif, pemanfaatan teknologi digital yang tepat, serta pengelolaan distraksi dan etika digital dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran mendalam akan efektif apabila didukung oleh lingkungan digital yang kondusif dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh., and Hairus Sodik. "Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Tafhim Al- 'Ilmi : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* P-ISSN: 17, no. 1 (2025): 69–96.
- Biggs, John, and Chaterine Tang. *Teaching for Quality Learning at University*. 4th ed.

- New York: Society for Research into Higher Education & Open University Press., 2011.
- Dewi, Ratna, and Syarifah H R D G Tujuh. "The Influence of Spiritual Intelligence on Learning Outcomes in Islamic Religious Education at SMA 1 Mendo Barat." *Jurnal Sustainable* 7, no. 2 (2024): 286–99.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v7i2.4272> The.
- Farida, Muharoma Chomsatul. "Mathetes." *Mathetes Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 87–98.
- Haq, Muh Dliyaul, and Nova Tri Prasetyo. "Deep Learning Sebagai Pendekatan Transformasional Dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Literatur" 8, no. 3 (2025): 1826–42.
- Hattie, John A. C. *Visible Learning: A Synthesis of over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London and New York: Routledge Company, 2009.
- Hidayah, Bashirotul. "Strategi Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kritis Dan Kreatif Di Era Digital" 04, no. 02 (2025): 113–21.
- Hidi, Suzanne, and K. Ann Renninger. "The Four-Phase Model of Interest Development." *Educational Psychologist* 41, no. 2 (2006): 111–27.
https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4.
- Hill, Nancy E, and Diana F Tyson. "Assessment of the Strategies That Promote Achievement." *Developmental Psychology* 45, no. 3 (2009): 740–63.
<https://doi.org/10.1037/a0015362>.Parental.
- Hosea, Amos, Abraham Souisa Batmanlusy, Albert Natanael, Alvaro Januar, and Amanda Pattinama. "Teologi Regenerasi Dalam Kisah Musa: Pembelajaran Untuk Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021).
- Kirana, Yulisia Rezky, and Ismail. "PEMBELAJARAN MENDALAM SEBAGAI PROSES EKSISTENSIAL DALAM MEWUJUDKAN KEOTENTIKAN DAN REFLEKSI DIRI PESERTA DIDIK." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 2548–6950.
- Ma'rifah, Nurul. "Central Publisher." *Central Publisher* 1 (2023): 1265–75.
- Matharu, Harmeet, and M. F Pasha. "Impact of Mobile Technologies on Students Learning Behaviour" 6, no. 6 (2019): 152–56.
- Meirina, Rita, Jesty Sartini, Dela Nurwahidiansyah, L. V. Meidissa, Istika Rokhaniah, Ayu Kartikasari, and Abdurrahmansyah. "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,." *Jurnal Basicedu* 9, no. 5 (2025): 1621–32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764>.
- Nafi'ah, Jamilatun, and Dukan Jauhari Faruq. "Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful." *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 2 (2025): 225.
<https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>.
- Novriyanto, Erwin, and Soewarto Hardhienata. "Diffusion of Disruptive Innovation in Islamic Primary Education : Implementation of Smart Teacher AI for Digital Competence Development." *PPSDP International Journal of Education* 4, no. November (2025): 410–17.
- Pradana, Hirnanda Dimas. "The Impact of Digital Media on Student Learning at University." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 15, no. 1 (2023):

- 1–8. <https://doi.org/10.37640/jip.v15i1.1717>.
- Ramachandaran, Sharmila Devi, and Devi Ramachandaran. “Conceptualizing Spiritual Intelligence: Phenomenology Study Among Women Academic Leaders In Malaysia Higher Educational Institution.” *Journal of Social and Educational Research* 4, no. 1 (2025): 13–24.
- Robinson, David W. “International Christian Community of Teacher Book Review : Robert W . Pazmiño . Foundational Issues in Christian Education Book Review : Robert W . Pazmiño . Foundational Issues in Christian Education” 4, no. 1 (2008).
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being I.” *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78.
- Schiefele, Ulrich. “Perspektiven Interest, Learning, and Motivation.” *Educational Psychologist*, no. April 2013 (1991): 37–41.
- Setiyowati, Endang, and Neni Mariana. “Teachers ’ Pedagogical Competence in Designing Deep Learning and HOTS Assessment in Elementary Schools : A Systematic Literature Review” 4, no. 4 (2025): 4011–29.
- Sodikin. “Inovasi Pendidikan Tinggi Di Era Disrupsi : Mengembangkan Kebermaknan Hidup Melalui.” *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 83.
- Tulung, Jeane Marie, Ahmad Syahid, Yanice Janis, and Yan O. Kalampung. *Generasi Milenial*, 2019.
- Utami, Lufiana Harnany, Sandi Marahhul Mingtio, and Abdul Muhid. “The Effect of Spiritual Intelligence and Religious Faith on Self-Regulation.” *International Journal of Islamic Educational Psychology* 3, no. 2 (2022): progress. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v3i2.15296>.
- Zohar & Ian Marshall. “Important Points - Danah Zohar and Ian Marshall: SQ-Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence.” *Book Review* 3, no. January (2000): 1–8.